

Info Artikel:

Diterima 22/02/2013

Direvisi 1/03/2013

Dipublikasi 01/02/2013

KOMPETENSI SOSIAL GURU BK/KONSELOR SEKOLAH (STUDI DESKRIPTIF DI SMA NEGERI KOTA PADANG)

Gusfar Efendi¹⁾, Nurfarhanah²⁾, Yusri³⁾

Abstract *social competence is one's capability in communicating and intreraction in order to create good coordination with theenvironment. The school counselors are expected to have a good term with the school environment whether it is inside or outside the school. However, based on the pre-observation, this is not really applicable. There are no good cooperation between the school counselors and the school environment. This study was conducted to describe the social competence of school counselors based on internal collaboration in the work place, the role in the organization and guidance activity and inter-professional collaboration. This study was categorized as quantitative-descriptive research. The subject of 71 school counselors at Senior High School in Padang with bachelor degree title in guidance and counseling major. The result of the study revealed that the social competence of the school counselors was considered good.*

Keyword: *social competence, guidace and counseling teacher/school counselor*

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan konseling (BK)/konselor sekolah pada hakikatnya seorang *psychological-educator*, yang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3) pasal 1 ayat 6 yang berbunyi: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan pengertian pendidik di atas dapat diketahui bahwa guru BK/konselor sekolah mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan dalam berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu

memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Bimbingan konseling sebagai bagian yang integral dari pelayanan pendidikan merupakan upaya pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1997:24) bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan dimasa depan melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Guru BK/konselor sekolah harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang profesional seperti yang dikemukakan Belferik Manullang

¹ Gusfar Efendi (1), Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: Lubisgusfar@yahoo.co.id

² Nurfarhanah (2), Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Efakons_unp@yahoo.com

³ Yusri (3), Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

(2004:33) kompetensi meliputi tujuh hal yaitu 1) menguasai ilmu pengetahuan pada bidang yang ditekuni, 2) menguasai teknologi pada bidang yang ditekuni, 3) mampu berpikir logis, 4) mampu berpikir analitik, 5) mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, 6) mampu bekerja mandiri dan 7) bekerja dalam tim kerja. Menurut Hamzah B. Uno (2007:18) kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor (SKAKK) menyatakan bahwa bahwa kompetensi profesional itu meliputi: Kompetensi profesional meliputi : (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang SKAKK menyatakan bahwa rumusan kompetensi pendidik dapat dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Terkait kompetensi sosial seorang guru BK/konselor sekolah harus mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan berbagai pihak yaitu: kolaborasi intern ditempat bekerja, peranan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan kolaborasi antar profesi.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling, selain mampu mendekati diri dengan siswa guru BK/konselor sekolah juga harus mampu bekerja sama dengan personil sekolah lainnya sehingga pelayanan konseling dapat berjalan optimal, hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:19) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila adanya kerjasama dengan berbagai pihak, Pertama, Pihak sekolah, antara lain: seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan serta seluruh tenaga administrasi sekolah dan OSIS. Kedua, Pihak luar

sekolah, antara lain: orangtua siswa, organisasi, profesi, lembaga organisasi kemasyarakatan dan tokoh masyarakat.

Senada dengan itu Prayitno dkk (1997:188) menyatakan: Kerjasama antara personil sekolah, tugas dan peranan masing-masing dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sangat vital, tanpa kerjasama antara personil kegiatan bimbingan dan konseling akan banyak mengalami hambatan.

Fanomena di lapangan ditemui bahwa ada beberapa guru BK/konselor sekolah kurang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru-guru yang ada di sekolah sehingga kurang adanya kerjasama antara konselor dengan guru-guru disekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SMA Negeri 12 Padang pada tanggal 08 Agustus 2012 diperoleh informasi bahwa konselor jarang berinteraksi dengan guru lain misalnya dalam menanyakan masalah siswa dikelas. Selain itu guru mata pelajaran juga tidak tahu program dari guru BK/konselor itu.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa yang yang praktek lapangan di SMA Negeri Padang pada tanggal 06 September 2012 diperoleh informasi bahwa: pertama, ada beberapa guru BK/konselor sekolah yang kurang baik komunikasi dan interaksinya dengan personil sekolah lain misalnya dalam bentuk bertegur sapa dan membicarakan masalah yang banyak dialami siswa. Kedua, banyaknya guru mata pelajaran yang mengambil jam BK menyebabkan guru BK/konselor sekolah merasa tidak senang dengan hal itu sehingga berdampak pada komunikasi yang kurang efektif. Ketiga, guru BK/konselor sekolah lebih sering duduk diruang BK karena mempersiapkan pelaporan pelayanan BK yang sewaktu-waktu diminta oleh pengawas sehingga banyak tersita waktu disekolah untuk menyiapkan laporan menyebabkan waktu untuk bergaul dengan personil sekolah lainnya berkurang.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 orang guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang pada tanggal 13 September 2012 diperoleh informasi bahwa: Pertama, guru BK/konselor sekolah sudah melakukan kerjasama dengan personil sekolah namun masih ada beberapa guru atau personil sekolah yang belum berpartisipasi

dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kedua, guru BK/konselor di sekolah masuk dalam organisasi profesi misalnya di Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) namun hanya dua orang konselor saja yang diutus dalam setahun untuk mengikuti kegiatan itu. Ketiga, guru BK/konselor sekolah melakukan kerjasama dengan profesi lain apabila ada kasus yang memerlukan jasa dari profesi lain misalnya dalam alih tangan kasus apabila di butuhkan.

Dari realita yang ditemui di lapangan maka perlu untuk di teliti bagaimana “Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor”. sehingga tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk mendeskripsikan; 1) kolaborasi intern di tempat kerja oleh guru BK/konselor sekolah, 2) Peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling oleh guru BK/konselor sekolah, 3) Kolaborasi antar profesi oleh guru BK/konselor sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru BK/konselor yang berlatar belakang pendidikan S1 yang bertugas pada 16 (enam belas) SMA Negeri Kota Padang dengan jumlah 71 orang. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Kuesioner/angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana kompetensi yang dimiliki guru BK/konselor di sekolah. Untuk setiap kemungkinan jawaban kuesioner/angket penelitian menggunakan kriteria kemungkinan pilihan jawaban yaitu: Selalu (SL) jika tingkat kesesuaiannya 76-100%, sering (SR) jika tingkat kesesuaiannya 51-75%, kadang-kadang (KD) jika tingkat kesesuaiannya 26-50%, dan jarang (JR) tingkat kesesuaiannya 0-25%. Untuk melihat persentase hasil penelitian, peneliti menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2009:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data Tentang Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah

No	Aspek	Rata-rata	%	Kategori
1	Kolaborasi intern di tempat kerja	3,01	75,2	Cukup Baik
2	Peran dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling	3,24	81	Cukup Baik
3	Kolaborasi antar profesi	2,53	63,2	Cukup Baik

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh keterangan mengenai kompetensi sosial guru BK/Konselor sekolah yang terdiri dari beberapa indikator yang telah dijelaskan pada tabel di atas, sehingga diketahui bahwa pada indikator kolaborasi intern di tempat kerja skor rata-rata 3,01 dengan persentase 75,2% berada pada kategori cukup baik. Pada indikator berperan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling skor rata-rata 3,24 dengan persentase 81% berada pada kategori cukup baik. Pada indikator kolaborasi antar profesi skor rata-rata 2,53 dengan persentase 63,2% berada pada kategori baik.

PEMBAHASAN

Kolaborasi Intern di Tempat Kerja oleh Guru BK/Konselor di SMA Negeri Padang

Guru BK/konselor sekolah SMA Negeri Padang sudah melakukan kolaborasi yang baik di tempat bekerja yakni dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan staf administrasi sekolah.

Perlu adanya kolaborasi atau kerjasama oleh guru BK/konselor sekolah dengan pihak lain

di tempat kerja seperti wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan staf administrasi sehingga pelayanan BK dapat berjalan optimal. Mamat Supriatna (2011:71) :Program bimbingan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak, yang didalam hal ini khusus para guru mata pelajaran. Konselor berkolaborasi dengan guru dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (prestasi dan pribadinya), dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait dengan peranan guru mata pelajaran dalam pemberian layanan kepada para siswa.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mengoptimalkan pelayanan BK yang diberikan kepada peserta didik guru BK/konselor sekolah perlu berkolaborasi atau kerjasama dengan semua personil sekolah.

Peran dalam Organisasi dan Kegiatan Profesi Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK/Konselor Sekolah di SMA Negeri Padang

Guru BK/konselor sekolah SMA Negeri Padang sudah berperan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling dengan cukup baik. Memasuki organisasi profesi bagi suatu profesi sangat penting dalam meningkatkan keilmuan yang dimiliki Menurut Depdiknas (2004:41): Fungsi organisasi profesi diarahkan kepada upaya-upaya berikut: a) menetapkan landasan keilmuan dan teknologi dalam wilayah pelayanan konseling, b) menetapkan standar profesi konseling, c) mengadakan kolaborasi dengan lembaga pendidikan konselor dalam menyiapkan tenaga profesi konseling, d) menyiapkan/melaksanakan upaya kredensialisasi bagi tenaga profesi konseling dan lembaga pengembangannya, e). mensupervisi pelayanan konseling yang dilakukan oleh perorangan maupun lembaga, dan f). melakuakn advokasi, baik terhadap anggota profesi maupun penerima layanan konseling

Senada dengan itu depdiknas (2002:93) kegiatan keorganisasian dan keilmuan dapat menyegarkan WKPNS guru pembimbing disamping aspek-aspek hubungan sejawat lainnya.

Dapat disimpulkan bahawa suatu profesi perlu memasuki organisasi profesi yang sesuai dengan profesi yang dimiliki sehingga dapat bersosialisasi dan berbagi ilmu dengan rekan-rekan seprofesi serta dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki.

Kolaborasi Antar Profesi oleh Guru BK/Konselor Sekolah di SMA Negeri Padang

Guru BK/konselor sekolah SMA Negeri Padang sudah berkolaborasi antar profesi dengan cukup baik. Untuk meningkatkan pelayanan bimbingan konseling di sekolah guru BK/konselor sekolah perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik di sekolah maupun diluar sekolah atau profesi lain. Mamat Supriatna (2011:74) Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orangtua, staf sekolah lainnya, dan pihak insitusi di luar sekolah (pemerintah dan swasta) untuk memperoleh informasi dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikan kepada para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling.

Tidak semua masalah klien dapat diantaskan oleh guru BK/konselor sekolah, maka apabila guru BK/konselor sekolah mengalami kendala atau hambatan dalam menangani masalah klien perlu dilakukan alih tangan kasus atau mereferal klien kepada ahli lain. Mamat Supriatna (2011:73) Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan klien kepada pihak lain yang

lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter dan kepolisian.

Selain perlu bekerjasama dengan personil sekolah guru BK/konselor sekolah perlu juga melakukan kerjasama dengan pihak lain diluar sekolah karena ada beberapa masalah klien yang tidak dapat dientaskan sendiri oleh guru BK/konselor sekolah sehingga perlu dialih tangankan atau bekerjasama dengan profesi lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang dilihat dari kolaborasi intern di tempat bekerja berada pada kategori cukup baik, kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang dilihat dari peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik, dan kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang dilihat dari kolaborasi antar profesi berada pada kategori cukup baik.

Berkenaan dengan temuan penelitian, penulis mengemukakan beberapa saran yaitu: Pertama, bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari kolaborasi intern ditempat kerja agar meningkatkan lagi kerjasamanya dengan sesama guru di sekolah. Kedua, bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari peran

dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling agar berusaha memasuki setiap organisasi profesi BK yang ada. Ketiga, bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari kolaborasi antar profesi agar meningkatkan lagi kerjasama dengan tenaga profesi lain. Keempat, Peneliti lanjutan yang akan meneliti tentang kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan aspek-aspek lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Belferik Manullang. 2004. *Pembelajaran yang mendidik Education Touch*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Dasar Standarisai Profesi Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B.Uno.2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Permendiknas. Nomor 27 Tahun 2008. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdikbud.
- Prayitno & Erman Amnti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003*. Yogyakarta: Media Abadi.